

**HEGEMONI KEKUASAAN DALAM CERPEN *PROTES*
KARYA PUTU WIJAYA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

SRI WAHYUNI MANURUNG

1402040278



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 10 Oktober 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Sri Wahyuni Manurung
NPM : 1402040278
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan dalam Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd):

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyunita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

- 1.
- 2.
- 3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Sri Wahyuni Manurung

NPM : 1402040278

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan dalam Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

sudah layak disidangkan.

²⁶
Medan, September 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,



Dra. Hj. Samsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama Lengkap : **SRI WAHYUNI MANURUNG**
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Balai, 08 Agustus 1995
Agama : Islam
Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda
No. Pokok Mahasiswa : 1402040278
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Bukit Barisan G. Mas

Telp/HP : 0813 7721 7861
Pekerjaan/Instansi : -
Alamat Kantor : -

Meialui surat permohonan tertanggal, September 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji.
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Saya yang menyatakan,



SRI WAHYUNI MANURUNG



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Sri Wahyuni Manurung
NPM : 1402040278
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan dalam Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
28 Agustus 2018	Abstrak	/	
	Kata Pengantar	/	
	Daftar Isi	/	
12 September 2018	Bab IV		
	- Analisis Data	/	
	- Jawaban Pernyataan Penelitian	/	
	- Diskusi Hasil Penelitian	/	
	Bab V		
	- Simpulan		
	- Saran		
21 September 2018	Abstrak	/	
	Bab IV		
	- Jawaban Pernyataan Penelitian		
24 September 2018	Acc Skripsi	/	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 26 September 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Sri Wahyuni Manurung. 1402040278. Hegemoni Kekuasaan dalam Cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Hegemoni merupakan sebuah teori yang membahas bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi cerpen *Protes* karya Putu Wijaya yang diterbitkan di koran Kompas pada tahun 2013. Adapun data penelitian ini berupa paparan teks tertulis yang terdapat dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya dengan gambaran bentuk kekuasaan dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif yaitu berupa gambaran permasalahan kekuasaan yang terjadi dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya diawali dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan hegemoni, setelah data yang berhubungan dengan hegemoni terkumpul maka akan diterapkan dalam pembahasan masalah kemudian ditarik kesimpulan yang akan menjadi hasil penelitian. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa seluruh tokoh yang muncul sekaligus menjadi korban hegemoni dari pihak yang berkuasa melakukan dominasi kekuasaan baik secara paksaan maupun secara imbalan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Hegemoni Kekuasaan dalam Cerpen *Protes* karya Putu Wijaya** disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat beriring salam peneliti hadiahkan kepada teladan umat sepanjang zaman, yaitu Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam. Semoga kemuliaan, ketaatan, dan seluruh kecintaan beliau senantiasa menjadi tauladan bagi kehidupan seluruh umat.

Pada kesempatan ini, peneliti menyertakan ucapan terima kasih kepada Ayahanda **Asmui Manurung** dan Ibunda **Masnun** yang tak pernah lelah dan putus mendoakan, mendidik dan membimbing anaknya dengan kasih sayang, memberikan dukungan moril maupun materil tak terhingga. Teruntuk kakanda **Linda Rahman Manurung** dan **Ade Handayani Manurung** yang tak hentinya mendengar keluh kesahku selama pengerjaan skripsi, kedua adindaku **Fitri Ramadani Manurung dan Azrini Manurung** yang selalu kabar kepulanganku, semoga kita adalah pasangan kakak-beradik yang menjadi sumber kebahagiaan mengangkat derajat orang tua di dunia maupun di akhirat.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, nikmat umur panjang dan membalas amal baik mereka, serta dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang beruntung. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini.

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Muhammad Arifin, S.H.,M.Hum** Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ide, kritik, dan saran mulai dari proses penulisan hingga skripsi ini.
7. **Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. **Seluruh Bapak/Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membimbing peneliti selama mengikuti perkuliahan.
9. **Wanda Bella Sari Aritonang S.Pd**, sahabat senasib dan sepenanggungan bahkan seperjuangan selama diperantauan yang siap berbagi cerita perihal hati dan literasi.
10. Teruntuk penghuni **K157** yang penuh cerita sampai air mata namun tak lupa juga untuk bahagia yang telah mendahului menjemput sarjana **Nur Azizah Sihombing S.Pd, Dalila Pasaribu S.Pd, Siti Hajriah Lubis S.M, Indriyani Hidayati S.Pd**, sahabat yang selalu siap diajak berdiskusi, berdebat selama diperantauan, terima kasih untuk 3 tahun kebersamaannya.
11. Sepupu sekaligus sahabat tercinta yang tak hentinya memotivasi dari via udara, **Etika Rahmi S.Pd** dan **Nazla Ahabbi S.E** semoga dari kejauhan selalu dilindungi.
12. Sahabat sedari dahulu sejak SMP, SMA hingga di bangku perkuliahan **Desy Arisandi S.M, Maulida Syofiani S.E, Yunita Rahmah S.Pd, Anja Ari Yani S.H**, terima kasih telah setia menemani dan menyemangati selama perkuliahan dalam keadaan susah maupun senang dengan mereka saya memaknai benar arti persahabatan.
13. Terima kasih kepada perempuan yang hatinya kusebut sebagai malaikat **Nadya S.Pd, Silvi S.Pd, Syahfitri S.Pd, Ninda S.Pd, Sella S.Pd, Elga S.Pd**, yang telah banyak bertukaran fikiran selama di bangku perkuliahan.

14. Untuk **Almamaterku** tercinta terima kasih kuucapkan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2014 khususnya **C-Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia** yang selalu kusebut dalam folder “ *Class The Comment*” karena hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan Allah dan kalian.
15. Teruntuk Lelaki yang seharusnya kutulis namanya di lembaran skripsi ini, berbahagialah selalu jangan hilang senyummu meski aku tak pernah senyum lagi padamu.
16. Yamaha mio BK 2959 OB yang selalu menemaniku sejak di bangku SMP hingga perkuliahan tetaplah awet muda karena kamu bukti sejarah diriku menjemput sarjana.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Medan, September 2018

Hormat peneliti,

Sri Wahyuni Manurung

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Kerangka Teoretis.....	1
1. Sastra dalam Prespektif Hegemoni.....	7
2. Hakikat Hegemoni Gramsci.....	9
3. Kekuasaan	15
4. Cerpen <i>Protes</i> karya Putu Wijaya	18
B. Kerangka Konseptual.....	21
C. Pernyataan Penelitian.....	22

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
B. Sumber Data dan Data Penelitian	24
C. Metode Penelitian	24
D. Variabel Penelitian.....	25
E. Defenisi Operasional.....	25
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Data Penelitian	29
B. Analisis Data	36
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	41
D. Diskusi Hasil Penelitian	42
E. Keterbatasan Penelitian	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
A. Simpulan.....	44
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

A. Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	23
B. Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Bentuk Kekuasaan dalam Cerpen <i>Protes</i> karya Putu Wijaya.....	26
C. Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi Fungsi Kekuasaan dalam Cerpen <i>Protes</i> karya Putu Wijaya.....	27
D. Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form K-1	48
Lampiran 2 Form K-2	49
Lampiran 3 Form K-3	50
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	51
Lampiran 5 Permohonan Perubahan Judul Skripsi	52
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal.....	53
Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar	54
Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi.....	55
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	57
Lampiran 10 Surat Keterangan Hasil Seminar	58
Lampiran 11 Surat Pernyataan (<i>Plagiat</i>)	59
Lampiran 12 Surat Permohonan Izin Riset	60
Lampiran 13 Surat Balasan Riset	61
Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi	62
Lampiran 15 Surat Permohonan Ujian Skripsi	63
Lampiran 16 Surat Pernyataan Ujian Skripsi	64
Daftar Riwayat Hidup.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan oleh seorang sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Banyak sekali sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa, melainkan cerminan masyarakat, merupakan perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas seperti dalam gagasan mengenai realisme, naturalisme, dan realisme sosial yang dijabarkan oleh Subagiyo (Faruk, 2016: 45).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wallek dan Warren, 1993: 3). Sastra menghadirkan kisah dengan rangkaian permasalahan yang terjadi sehingga dapat dinikmati dan dihayati. Suatu karya sastra dikatakan baik dan sukses apabila dapat membuat para pembaca masuk ke dalam alur cerita, sehingga tidak ada batasan lagi antara dunia nyata dan dunia fiksi.

Dalam konteks ini, sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Karya sastra bukan hanya dinikmati. Karya sastra

juga dapat diteliti dan dianalisis lebih jauh untuk menemukan gejala-gejala kehidupan masyarakat yang terkandung didalamnya.

Karya sastra akan dijadikan sarana yang baik untuk menggambarkan wujud ketimpangan sosial, sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi dari seorang pengarang. Mengenai segala sesuatu yang terjadi dikehidupan sekitarnya baik sebagai wujud gambaran kehidupan atau hanya sekedar luapan pemikiran pengarang.

Banyak karya sastra yang dihasilkan melalui tangan-tangan sastrawan yang berbakat seperti: puisi, novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang banyak sekali mengandung makna-makna kehidupan tergantung tema apa yang diangkat.

Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis yaitu eksposisi (pengantar latar, situasi dan tokoh utamanya), komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik tokoh utama, aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama terhadap satu langkah), klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dari titik cerita yang mengandung aksi terpenting, penyelesaian (bagian cerita dimana konflik dipecahkan).

Dalam kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah yang kemudian menjadi sebuah penindasan apabila perintah yang diberikan menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskan diikuti bagaimanapun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan. Kelompok sosial yang kemudian memimpin tersebut, melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan kekuasaan agar menjadi kekuasaan untuk memimpin, yang selanjutnya Gramsci menyebutnya dengan hegemoni (Patria, & Arief, 2015:117-118).

Hegemoni Gramsci bukan dimensi yang baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung yang ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk: 2016:154). Hal ini menunjukkan hegemoni berhubungan dengan sikap dan strategi dalam memperoleh kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam melakukan praktik kekuasaan. Demi mencapai tujuan kekuasaan terkadang orang akan menggunakan ideologi-ideologi sebagai pegangan untuk mencapai kekuasaan atau mempertahankan kekuasaannya.

Salah satu cerpen yang bermutu tinggi adalah cerpen-cerpen karya Putu Wijaya. Isinya banyak menceritakan persoalan yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat miskin. Tentu saja pengarang menulis karya sastra mempunyai tujuan yang akan disampaikan. Nilai-nilai yang terkandung

dalam karya sastra beraneka ragam, misalnya nilai moral, sosial, agama, politik, ekonomi dan budaya.

Putu Wijaya dalam karyanya mencoba mengungkap ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan tersebut dapat berupa perilaku sewenang-wenang penguasa, dan kesenjangan sosial merupakan hal yang penting untuk dibahas. Kekuasaan merupakan media untuk menjejahterakan rakyat, tetapi sekarang banyak penguasa yang menyalahgunakan tujuan utama tersebut menjadi sarana untuk menindas rakyat. Akibat dari kemiskinan dan perilaku otoriter penguasa dapat menyebabkan kesenjangan sosial antara rakyat dan pemimpinnya.

Dipilihnya cerpen *Protes* dan menggunakan fokus kajian hegemoni kekuasaan karena pengarang menggambarkan dengan jelas realitas kehidupan sosial mengenai hegemoni. Cerminan kekuasaan yang otoriter tergambar jelas lewat tokoh yang berkuasa di dalam cerpen melalui aparatur bawahan mereka menggunakan kekuasaan untuk bertindak semena-mena, menindas kaum lemah dengan menunjukkan hegemoni kekuasaan dalam mencapai apa yang diinginkannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang perlu diteliti dalam hegemoni diantaranya mengenai kekuasaan dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Ada beberapa masalah yang terkait dengan hegemoni, yaitu bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan

berdasarkan norma masyarakat, kelas sosial, kelas ekonomi, hukum negara, keterampilan dan pengetahuan.

C. Batasan Masalah

Dalam mengatasi sebuah penelitian, perlu dilakukan suatu pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Disebabkan keterbatasan penelitian dalam hal waktu, tenaga, biaya, serta menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti membatasi masalah pada bentuk dan fungsi kekuasaan kelas ekonomi berdasarkan pemaksaan dan imbalan yang terdapat dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

D. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan yang lebih spesifikasi terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi kekuasaan kelas ekonomi berdasarkan pemaksaan dan imbalan yang terdapat dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan suatu kegiatan penelitian ada tujuan yang dicapai. Tujuan itu selanjutnya akan mengarah pada pelaksanaan yang sistematis. Perumusan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah, sebab langkah-langkah yang ditempuh dapat diarahkan pada pencapaian tujuan. Adapun tujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan yang terdapat dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya ?

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun kepada orang lain. Adapun manfaat yang akan diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan pada cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik bahasa dan sastra indonesia mengenai penelitian sastra.
3. Hasil penelitian digunakan pembaca sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain dalam menganalisis karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teoretis merupakan pendukung suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat oleh pemikiran para ahli yang berkompeten. Kerangka teoretis berfungsi menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori kebenaran dan kerangka teoretis memuat rancangan teori yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan dan hakikat. Sebagaimana yang telah dijelaskan penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan pada cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

1. Sastra dalam Prespektif Hegemoni

Dalam kerangka teori hegemoni, kesusatraan, menjadi salah satu bagian dari dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur yang tidak hanya sebagai refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 2016: 61-63).

Hegemoni sebagai konsep yang dikembangkan Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat) terjadi karena aspek ideologis-politis. Hegemoni bergerak dari

wilayah lembaga-lembaga sosial, tokoh-tokoh intelektual sampai kepada kelas sosial yang menjadi sasarannya.

Konsep hegemoni dipakai untuk menganalisis proses kultural dalam karya sastra, menurut konsep hegemoni Gramsci sebagai pengungkapan ideologi yang disalurkan pengarang lewat karyanya untuk dibaca dan dipahami. Sebagai produk kebudayaan, karya sastra merupakan situs hegemoni. Sebagai salah satu situs hegemoni menurut Gramsci dalam sebuah karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi merupakan suatu susunan dengan hubungan yang bersifat pertentangan (Faruk, 2016:74).

Teori hegemoni membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusatraan yang dipahami sebagai kekuatan sosial, politik dan kultural yang berdiri sendiri. Studi sastra yang mendasari pada teori hegemoni tersebut diantaranya adalah studi sastra Raymond Williams. Raymond Williams menerapkan hegemoni Gramsci untuk membedakan budaya yang terlibat dengan kekuasaan menjadi tiga kategori, yaitu kebudayaan hegemonik atau dominan, bangkit, endapan atau residual (Faruk, 2016: 156). Studi tersebut menunjukkan bahwa kesusatraan mempunyai fungsi untuk memberikan kekuatan pada pola pikir masyarakat melalui bentuk-bentuk pemahaman kesadaran terhadap alam pikiran masyarakat pembaca. Hegemoni menekankan pada kesepakatan dengan tatanan sosial yang berkuasa menekankan lewat cara yang didalamnya proses sosial lebih dihayati daripada dipaksakan dengan pemaksaan atau kesadaran oleh suatu kelas terhadap kelas lain.

Sastra dalam perspektif Gramsci dipandang sebagai dua hal yakni, sastra sebagai gejala pertama untuk mempresentasikan ideologi kelas sosial si pengarang dalam mengonsep pandangannya tentang dunia. Sastra dianggap sebagai media hegemoni dan media mengidentifikasi ideologi yang terjadi di masyarakat. Kedua, ideologi dalam sastra bisa juga diidentifikasi dengan memahami sastra dari dalam karena merupakan wujud dari intuisi pengarang.

2. Hakikat Hegemoni Gramsci

Antonio Gramsci merupakan pemikir Italia yang terpengaruh oleh pemikiran Marxisme dan filsafat Hegel, meskipun kemudian merevisi dan mengkritik gagasan tersebut (Anwar, 2012: 63). Gramsci juga dikenal sebagai kritikus teater selain sebagai komentator politik yang kemudian dipenjarakan bersama 20 orang aktivis lainnya dengan tuduhan pemberontakan. Selama periode tersebut, ia menulis catatan intelektual penting yang dibukukan dengan judul *Selection from the prison notebooks* yang banyak dijadikan acuan atau diperbandingkan khususnya dalam mengkritik pembangunan.

Selama mendekam di penjara, ia menuliskan pokok-pokok pemikirannya tentang peran intelektual dengan mengungkapkan konsep intelektual organik. Setelah itu satu persatu pemikiran konseptual lainnya muncul, seperti hegemoni, negara, dan *civil society*.

Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *eugemonia* yang artinya untuk menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara

tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”.

Hegemoni dalam defenisi ini mengacu pada pengertian kepemimpinan *hegemonic proletariat* serta perwakilan-perwakilan politik mereka dan aliansi-aliansi dengan kelompok lain seperti: kaum borjuis kritis, petani dan intelektual, yang berkeinginan sama untuk menjatuhkan pemerintahan. Menurut Lenin (Patria & Arief :117) yang ditekankan mengenai hegemoni adalah peran kepemimpinan teoretis yang kemudian secara konkret diwujudkan dalam sebuah partai pelopor. Hegemoni bagi Lenin menyangkut persoalan kepemimpinan.

Konsep hegemoni sebenarnya merupakan penjelasan tentang basis dari supremasi klas. Menurut Gramsci supermasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” atau bahkan ia “taklukkan” dengan kekuatan tentara kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya (Faruk, 2016: 141).

Melalui konsep hegemoni, Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Pertama, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan

membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcement*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara (state) melalui lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi dan bahkan penjara. Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranatapranata untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga (Heryanto, 1997). Perangkat kerja ini biasanya dilakukan oleh pranata masyarakat sipil (*civil society*) melalui lembaga-lembaga masyarakat seperti LSM, organisasi sosial dan keagamaan, paguyuban-paguyuban dan kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*). Kedua level ini pada satu sisi berkaitan dengan fungsi hegemoni dimana kelompok dominan menangani keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan diseluruh negara dan pemerintahan yuridis (Gramsci, 1971).

Gramsci melahirkan konsep hegemoni, adalah kekuasaan yang dipegang kelompok sosial lainnya. Dominasi dan subordinasi pada hubungan bidang yang dibentuk oleh kekuasaan. Hegemoni tidak jauh sekedar kekuasaan sosial itu dan merupakan cara yang dipakai untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, dengan kata lain hegemoni menekankan ideologi itu sendiri, bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang digunakan untuk bertahan dan pengembangan diri melalui kepatuhan para korbannya.

Pengaruh kepemimpinan atau yang dikenal dengan hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat. Kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikuti aturan kelompok yang mendominasi. Hegemoni dipahami sebagai bentuk yang membedakan suatu kelompok dalam kelas sosial. Kelas sosial yang lebih tinggi mempunyai kekuasaan yang dominan daripada kelas sosial yang rendah, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fontana (1993:141) bahwa hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan di mana kelompok-kelompok sosial yang dominan membentuk suatu sistem “persetujuan permanen”. Konsep hegemoni menurut Gramsci (1971:32) bahwa dominasi kekuasaan diperjuangkan di samping dengan kekuatan senjata, juga melalui penerimaan publik.

Lebih jauh dikatakan Gramsci bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan “dominasi”. Stabilitas dan keamanan memang tercapai, sementara gejolak perlawanan tidak terlihat karena rakyat memang tidak berdaya. Namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terus menerus, sehingga para penguasa yang benar-benar sangat ingin melestarikan kekuasaannya dengan menyadari keadaan ini akan melengkapi dominasi (bahkan secara perlahan-lahan kalau perlu menggantikannya) dengan perangkat kerja yang kedua, yang hasil akhirnya lebih dikenal dengan

sebutan “hegemoni”. Dengan demikian supermasi kelompok (penguasa) atau kelas sosial tampil dalam dua cara yaitu dominasi atau penindasan dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang merupakan hegemoni (Hendarto, 1993:74). Dengan demikian kekuasaan hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui “persetujuan” (konsensus), yang mencakup beberapa jenis penerimaan intelektual atau emosional atas taanan sosial politik yang ada. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Itulah sebabnya hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Gramsci, 1976:244). Dalam konteks tersebut, Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis). Melalui produk-produknya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antar negara tetapi dapat juga terjadi dalam hubungan antar berbagai kelas sosial yang ada dalam suatu negara.

Selanjutnya, salah satu hal yang disimpulkan oleh Gramsci sekitar masalah hegemoni adalah hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasai, sesungguhnya dibangun bersama, yaitu tentang penerimaan

spontan psikologis tentang penerimaan sosiopolitis atau aspek-aspek aturan yang lain. Hegemoni yang disampaikan Gramsci diatas, didukung dengan kesatuan dua pengertian yaitu kepemimpinan dan dominasi. Dominasi dilakukan kepada seluruh musuh, kemudian kepemimpinan adalah suatu keadaan yang digunakan untuk menaklukkan aparatur negara. Gramsci juga menyimpulkan beberapa masalah yang ada pada hegemoni, yaitu hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai sehingga menciptakan ruang lingkup kekuasaan.

Kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan untuk mengendalikan kegiatan orang lain, meskipun diluar kemauan itu. Pendapat ini juga menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktifitas orang yang dikuasai. Dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit untuk menolak. Ide-ide yang dicetuskan orang berkuasa tersebut adalah potensi dia didalam memegang kekuasaan sehingga orang yang dikuasai itu tunduk dan menuruti apapun kemauan orang yang berkuasa, meskipun diluar kemauan dia. Pengertian ini menggambarkan adalah kemampuan khusus seseorang atau kelompok untuk bisa membujuk yang lainnya agar mau mengikuti keinginannya yang dijabarkan oleh Pierre (dalam Fashri, 2016: 26).

Gramsci juga menyimpulkan beberapa masalah yang ada pada hegemoni, yaitu hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai sehingga menciptakan ruang lingkup kekuasaan. Pendek kata, hegemoni

satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pengertian Gramscian bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Teori politik Gramsci penjelasan bagaimana ide-ide atau ideologi menjadi sebuah instrumen dominasi yang memberikan pada kelompok penguasa legitimasi untuk berkuasa (Sugiono, 1999).

3. Kekuasaan

Horton dan Hunt (1984: 379) mengutarakan, bahwa kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan untuk mengendalikan kegiatan orang lain, meskipun diluar kemauan itu. Pendapat ini juga menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktivitas orang yang dikuasai dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit untuk menolak. Ide yang dicetuskan orang yang berkuasa tersebut adalah potensi dia di dalam memegang kekuasaan sehingga orang yang dikuasai itu tunduk dan menuruti apapun kemauan orang yang berkuasa. Kemudian terdapat dua bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan yang memaksa (*coercive power*) dan kekuasaan imbalan (*intensive power*).

1. Kekuasaan memaksa (*coercive power*)

Coercive power merupakan suatu kekuatan untuk memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin melawan kehendak mereka. Dari sisi sipemegang kekuasaan, ia mempunyai kekuasaan

untuk memaksa orang lain agar mereka merasa takut. Pemaksaan juga merupakan kekuatan utama si pemerintah. Kekuasaan ini timbul pada diri seseorang karena ia memiliki kemampuan untuk memberikan hukuman (akibat negatif) atau meniadakan kejadian yang positif terhadap orang lain. Pada suatu organisasi, biasanya seseorang tunduk pada atasannya karena takut dipecat, atau diturunkan dari jabatannya. Kekuasaan ini juga dapat dimiliki seseorang karena ia mempunyai informasi yang sangat penting mengenai orang lain, yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap orang tersebut. Dalam uraian ini, penguasa memperoleh kepatuhan dari bawahannya dengan cara memaksa. Kepatuhan secara memaksa tersebut diperoleh dari rasa takut yang dirasakan bawahannya. Kekuatan pemaksaan ini merupakan pemegang kendali kekuasaan yang ada. Jadi kekuasaan paksaan adalah kekuasaan yang tertinggi diantara kekuasaan yang ada.

Dalam lingkup kekuasaan paksaan, penguasa berusaha membuat bawahannya patuh meski dalam keadaan terpaksa. Para penguasa tidak menghiraukan kondisi lahir maupun batin bawahannya. Diinginkan penguasa hanya kepatuhan yang ditunjukkan para bawahannya terhadap tujuan yang akan dijalankan penguasa.

Alasan untuk mematuhi kekuasaan paksaan berupa rasa takut, baik secara fisik, seperti dipukuli, ditangkap, dipenjara atau dibunuh. Sementara untuk rasa takut non fisik meliputi kehilangan pekerjaan, dikucilkan dan diintimidasi. Pada dasarnya kekuasaan paksaan ini

tidak sepatutnya untuk dipatuhi dan bisa ditentang. Akan tetapi, kepatuhan para bawahan memiliki rasa ketergantungan terhadap pemegang kekuasaan sehingga alasan kepatuhan berupa takut baik secara fisik maupun nonfisik.

2. Kekuasaan Imbalan (*Intensive Power*)

Intensive power merupakan kepatuhan yang dicapai berdasarkan kemampuan untuk membagikan imbalan yang dipandang oleh bawahan sebagai sesuatu yang berharga, dapat berupa gaji, kenaikan pangkat, rekan yang ramah, informasi yang penting, daerah kerja yang disukai dan penilaian dari hasil kerja. Kekuasaan ini timbul pada diri seseorang karena ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan sumber-daya yang dapat mempengaruhi orang lain. Kepatuhan para bawahan dihargai dengan suatu imbalan. Imbalan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang berharga di mata bawahan. Lingkup kekuasaan seperti ini memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin atau penguasa memberikan imbalan jika bawahan sukses atau mau melakukan apa yang diinginkan pemimpin.

Kekuasaan imbalan merupakan suatu kekuasaan yang didasarkan atas pemberian harapan, pujian, penghargaan atau pendapatan bagi terpenuhinya permintaan seorang pemimpin terhadap bawahannya. Bentuk kekuasaan seperti ini kepatuhannya hanya karena mengharapkan sesuatu dari pemegang kekuasaan. Tetapi jika pemegang kekuasaan tidak bisa menyediakan imbalan yang sesuai

dengan keinginan bawahannya, maka akan melemahkan kekuasaan. Penggunaan imbalan ini seringkali, bawahan menuntut imbalan yang lebih besar agar mendapatkan motivasi yang lebih saat bekerja.

Setelah menguraikan bentuk kekuasaan maka akan diuraikan pula fungsi kekuasaan. Menurut Parsons (dalam Ratna, 2005:133) fungsi adalah kumpulan kegiatan yang diarahkan pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Fungsi merupakan susunan kegiatan yang menjadi satu kesatuan dan diarahkan demi keinginan atau suatu kebutuhan tersebut merupakan tujuan tertentu atau suatu sistem yang akan dicapai melalui sebuah proses. Fungsi dapat bernilai positif atau negatif. Dengan kata lain fungsi bisa bermanfaat untuk manusia atau merugikan serta menghancurkan manusia.

Adapun fungsi dari dua bentuk kekuasaan yaitu, *coercive power* memiliki fungsi menciptakan kekuatan yakni menciptakan kekuatan bagi pemegang kekuasaan sedangkan *intensive power* memiliki fungsi berupa membujuk aparat bawahan agar dapat dikuasai oleh si pemegang kekuasaan.

4. Cerpen *Protes* karya Putu Wijaya

Kasak-kusuk yang terdengar akhir-akhir ini tak ubahnya akibat dari perbuatan orang kaya di ujung jalan itu, ia menjadi bahan gunjingan. Masyarakat gelisah. Bagaimana mungkin tidak, pasalnya ia mau membangun gedung tiga puluh lantai. Ia juga sudah membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk yang kelak mengakibatkan pemukiman

warga sama rata dengan tanah. Di samping apartemen, rencananya akan ada hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir, pertokoan, kolam renang, bioskop, warnet, kelab malam, dan kafe musik.

Sengaja diundang makan malam, bukan untuk berembuk hanya bisa mengangguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyanggah. Ia baru sadar kedatangannya hanya untuk dijadikan tong sampah curhat Baron. Sepanjang cerita Baron pak Amat mencoba untuk menjawab, sebab kalau diam-diam saja, sebagai tamu, terasa kurang sopan. Tapi sebelum mulutnya sempat terbuka, Baron sudah memotong. Pak Baron meyakinkan Pak Amat bahwa keinginannya akan segera terlaksanakan apabila ada dukungan yang kuat dari Pak Amat dalam meyakinkan warganya. Pulang dengan kepala penuh sesak. Rasanya tak ada sisa ruang lagi di kepalanya untuk santai. Baron sudah berjejal-jejal di otaknya. Sesampai dirumah, Pak Amat bercerita mengulang seingatnya, apa yang sudah dikatakan Baron. Pak Amat terus berpikir tetapi atas desakan istrinya ia bingung untuk menyampaikan maksud hatinya atas kejadian yang terjadi dirumah Baron tadi. Bu amat terkejut seketika.

Pak Amat terkejut. Itu dia yang tidak ia pahami. Kalau istrinya saja mengerti isi hatinya, tanpa harus diucapkan, masak Baron yang doktor itu tidak. Jauh di sana dalam lubuk hati istrinya, terasa perih ketika ia bilang orang kecil diamnya tak bicara. Setelah memijit kaki istrinya, sampai tertidur, Amat berbisik: “Orang kecil yang diam juga emas, Bu, kalau memang emas. Tanpa membuka mata, Bu Amat menjawab lirih:

“Tetangga kasak-kusuk Bapak diangkat jadi kepala proyek dengan gaji 50 juta”.

Berdasarkan latar belakang cerpen tersebut fenomena hegemoni kekuasaan sangat kental terjadi dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya, di dalamnya terdapat pertarungan antara penguasa sebagai pemilik modal (pihak yang berkuasa) terhadap kelas yang dikuasainya sehingga menciptakan ruang lingkup kekuasaan, yang mana para bawahannya merasa takut untuk menolak atas apa yang diperintahnya.

Cerpen ini merupakan hasil karya seorang sastrawan yang sangat melegenda, dia adalah I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau yang lebih dikenal dengan Putu Wijaya, lahir di Puri Anom Tabanan, Tabanan, Bali, 11 April 1944 yang merupakan seorang sastrawan yang dikenal serba bisa. Ia penulis drama, cerpen, esai, novel juga skenario film, penulis dan sinetron. Putu Wijaya sudah menulis kurang lebih 30 novel, 40 naskah drama, sekitar seribu cerpen, ratusan esai, artikel lepas dan kritik drama. Sebagai seorang dramawan, ia memimpin Teater Mandiri sejak 1971, dan telah mementaskan puluhan lakon di dalam maupun luar negeri. Puluhan penghargaan ia raih atas karya sastra dan skenario sinetron. Mendapatkan gelar sarjana Hukum di Universitas Gajah Mada pada tahun 1969.

Putu Wijaya berani mengungkap kenyataan hidup karena dorongan naluri yang terpendam dalam bawah sadar. Efek yang dirasa pembaca atau penonton dalam karya Putu Wijaya adalah keterkejutan atau teror terhadap diri manusia sendiri. Semenjak berkecimbung di dunia kepenulisan Putu

Wijaya pernah memperoleh beberapa penghargaan diantaranya adalah Tanda Kehormatan Satyalanca Kebudayaan Presiden RI pada tahun 2004 dan penghargaan Achmad Bakrie pada tahun 2007. Sejumlah karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Inggris, Rusia, Perancis, Jepang, Arab dan Thailand.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoretis yang telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini, kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena masalah pada penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Cerpen sebagai bentuk karya sastra yang banyak sekali mengandung makna kehidupan. Konflik yang sangat apik disusun oleh pengarang untuk mewujudkan hegemoni kekuasaan antara penguasa dan yang dikuasainya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan kekuasaan yang diungkapkan dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya merupakan cerminan hegemoni kelas yang berkuasa sehingga menciptakan ruang lingkup kekuasaan. Melalui berbagai rangkaian dan uraian kerangka konseptual, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini terdapat bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan yang digambarkan oleh pengarang dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu/ Bulan																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal			■	■	■	■																		
2	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■																
3	Perbaikan Proposal									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal													■	■										
5	Perbaikan Proposal													■	■										
6	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■									
7	Menganalisis Data																								
8	Penulisan Skripsi																								
9	Bimbingan Skripsi																								
10	Persetujuan Skripsi																								

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah keseluruhan isi cerpen *Protes* karya Putu Wijaya yang diterbitkan di koran Kompas pada tahun 2013.

2. Data Penelitian

Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Data penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat dan wacana yang terdapat dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya yang terdapat hegemoni kekuasaan. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi dan jurnal yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena, metode adalah cara peneliti melakukan proses pengumpulan data, penelaahan data dan penyimpulan data. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas

peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir, 2011: 54). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian dengan data kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen (Sugiyono (2016: 8).

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016: 38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasan lebih teratur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Sastra adalah karya cipta manusia dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan.
2. Hegemoni adalah pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, sebagai suatu negara atas negara lain dengan menggunakan kepemimpinan moral dan intelektual.

3. Cerpen adalah cerita berbentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Adapun bentuk pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2

Pedoman Dokumentasi Bentuk Kekuasaan dalam Cerpen *Protes* karya

Putu Wijaya

No	Bentuk Kekuasaan	Deskripsi	Halaman
1.	<i>Coercive power</i>		
2.	<i>Intensive power</i>		

Tabel 3.3

**Pedoman Dokumentasi Fungsi Kekuasaan dalam Cerpen *Protes* karya
Putu Wijaya**

No	Fungsi Kekuasaan	Deskripsi	Halaman
1.			
2.			

G. Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2016:246), yaitu:

1. *Data reduction* (reduksi data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan pokok persoalan yang diteliti.

2. *Data display* (penyajian data), penyajian data dilakukan setelah selesai tahap reduksi, data yang disajikan bisa dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya.
3. *Conclusion drawing* (kesimpulan), setelah dilakukan tahap reduksi dan penyajian data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang akan menjadi hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya di bawah ini :

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

No	Bentuk Kekuasaan	Kutipan	Halaman
1	<i>Coercive Power</i> (Kekuasaan Memaksa)	“Kenapa mesti ribut. Inikan, rumah saya, tanah saya, uang saya ?”	1
		“Harusnya masyarakat berterima kasih dong pada niat baik ini! Kok malah kasak- kusuk! Bilang kita mau merusak lingkungan. Itu namanya fitnah!	1
		Kalau kita mau hidup layak, harus bekerja. Kalau mau maju, harus membangun. Kalau mau membangun, buka mata, buka baju, buka sepatu, buka kepala batu, singsingkan celana, bergerak, gali, cangkul, tembus semua	2

	barikade, jangan tunggu perintah.	
	Negara yang sehat itu, masyarakatnya aktif, dinamis, banting tulang, ikut serta membangun tanpa diperintah.	1
	Hidup itu kumpulan masa lalu, masa kini, dan masa depan seperti yang ditulis WS. Rendra. Semuanya harus dipikirin dan dipikul sendiri.	2
	Masak sudah 69 tahun merdeka kita masih makan tempe terus! Lihat Korea dong, tebar mata ke sekitar, simak Pondok Indah, Bumi Serpong Damai, Central Park. Mana ada lagi rumah-rumah BTN yang sangat sederhana. Kandang tikus itu bukan hunian orang merdeka! Ah?	3
	Maka wajib banting tulang, buru, rebut, rampas, buaskan ambisi! itu sah! Kesenjangan sosial kalau disikapi dengan ramah-tamah, akan mengunyah.	3
	Maka harus ambl risiko berontak! Iri, dendam, sirik, penting untuk membuat	3

	<p>penasaran, lalu bangkit dan menang!</p> <p>Putar otak, cari jalan, kalau tidak ada, bikin. Segala cara halal dengan sendirinya, asal buntutnya berhasil.</p>	
	<p>“Ya, saya memang membangun karena punya uang Pak Amat. Tapi uang itu, bukan jatuh dari surga. Bukan menang lotre. Bukan warisan, apalagi korupsi! Bukan dan bukan lagi! Itu uang hasil kerja mati-matian.</p>	3
	<p>“ Kalau mau maju, harus kerja keras. Kalau kerja keras, pasti maju! Kalau tidak begitu mana mungkin saya kaya? Tapi apa salahnya kaya ? Apa orang berdosa kalau kaya? Tidak kan ???</p> <p>Tidak!</p>	3
	<p>Uang yang saya pakai membangun itu, bukan uang sendiri, itu utang semua!</p> <p>Utang! Paham?</p>	4
	<p>Saya bukan orang kaya Pak Amat. Tapi orang yang sangat kaya! Kaya utang!</p>	4

		<p>Pembangunan ini kredit bank, jaminannya kepala saya, kepala anak-bini saya! Kalau saya salah perhitungan, kami semua akan hidup tanpa kepala! Tapi saya tidak takut.</p>	4
		<p>Takut itu penting. Asal kita tidak mabok, kapan harus takut, kapan pura-pura takut. Kapan takut untuk nekat. Yang saya haramkan satu : jangan jadi penakut! Karena itu pembangunan saya harus dilanjutkan.</p>	4
		<p>Makanya saya ngajak bangkit! Ayo Bung! Jangan baru bisa beli motor sudah merasa masuk surga. Baru bisa ketawa sudah merasa dicintai Yang kuasa. Tidak! Jangan! Banyak yang harus dicapai! Kita harus tamak!</p>	4
		<p>Hunian kita yang dipujikan asri dan tenteram ini akan ramai dan kumuh. Masak Baron tidak tahu itu? Kalau tidak tahu, percuma bernama Doktor Baron! Pasti pura-pura tidak tahu!''.</p>	6

		“Jangan petatah-petitih terus! Kalau dia tidak ngerti, pasti karena Bapak ngelantur ke sana- kemari menyampaikannya.	6
		“Tidak mungkin! Bapak belum ngomong pun, dia sudah tau, bahwa kita, penduduk sini semuanya menolak!”.	6
		“Dengerin, Pak, jangan belum apa-apa sudah langsung membantah. Renungkan saja, apa yang saya katakan. Saya akan mengatakan satu kali saja. Paham?”.	8
		“Tapi dasar keberatan dan protes- protes kita yang lain-lain, sudah kan ?	8
2	<i>Intensive Power</i> (Kekuasaan Imbalan)	“Apa salahnya kita membangun? Postif kan? Ini kan, nanti bisa memberi lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.	1
		“Sudah dikatakan bahwa kita semua hampir digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15	7

		juta”.	
		Paling malang bisa meningkatkan hunian kita yan mati ini jadi ramai. Itu berarti harga lahan akan melonjak.	1
		Tanpa membuka mata, Bu Amat menjawab liris: “ Tetangga kasak-kusuk Bapak diangkat jadi kepala proyek dengan gaji 50 juta”.	9

No	Fungsi Kekuasaan	Deskripsi	Halaman
1	<i>Coercive Power</i> (Kekuasaan Memaksa)	Ia sudah membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk di sekitarnya. Di samping apartemen, rencananya akan ada hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir, pertokoan, kolam renang, bioskop warnet, kelab malam, dan kafe musik.	1
		Coba renungkan, pembangunan yang sedang saya lakukan ini, kan, bukan semata - mata membangun!	2

		Dibaliknya ada visi dan misi! Apa itu! Tak lain dan tak bukan untuk mendorong kita semua.	
		Uang yang saya pakai untuk membangun itu, bukan uang sendiri, itu utang semua! Utang! Paham?	3
		Amat pulang dengan kepala penuh sesak. Rasanya tak ada sisa ruang lagi di kepalanya untuk santai. Baron sudah berjejal-jejal di otaknya.	4
		Kalau apartemen, kompleks perbelanjaannya benar-benar berdiri, pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencahariannya.	6
		Apalagi kalau warnet, cafe musik dan lain-lainnya jalan, pemuda-pemuda kita akan keranjingan nongkrong disitu ngerumpi, lihat video dan gambar-gambar porno.	6
2	Intensive Power (Kekuasaan Imbalan)	Apa salahnya kita membangun? Positif kan?! Ini, kan nanti bisa memberikan lapangan kerja bagi	1

	masyarakat sekitar.	
	Sudah dikatakan bahwa kita semua hampir digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15 juta.	7
	“Tetangga kasak-kusuk Bapak diangkat jadi kepala proyek dengan gaji 50 juta.	9

B. Analisis Data

Dalam cerpen ini dianalisis bentuk kekuasaan dan fungsi kekuasaan melalui kajian hegemoni cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Adapun dalam kajian tersebut terdiri dari dua bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan memaksa (*coercive power*) dan kekuasaan imbalan (*intensive power*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan kajian sastra yang membongkar bagaimana kekuasaan itu bekerja antara pihak penjajah dan terjajah baik secara *coercive power* (kekuasaan paksaan) maupun *intensive power* (kekuasaan imbalan) baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya. Setelah membaca cerpen *Protes* karya Putu Wijaya, ditemukan adanya hubungan antara penjajah-terjajah yang bersifat hegemoni, penjajah sebagai kelompok superior dibanding pihak terjajah yang inferior. Hegemoni

dianalisis dengan menggunakan beberapa ideologi yang menggambarkan peran dan kekuasaan seorang wakil rakyat yang bernama Pak Baron.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini :

1. *Coercive Power*

Coercive Power merupakan suatu kekuatan memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin melawan kehendak mereka. Dari sisi pemegang kekuasaan, ia mempunyai kekuasaan untuk memaksa orang lain agar mereka merasa takut.

- a. Pak Baron selaku anggota wakil rakyat merasa berkuasa untuk mengelola daerah setempatnya tanpa memikirkan apa akibat dari perbuatannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

“Kenapa mesti ribut. Ini, kan, rumah saya, tanah saya, uang saya?” (halaman: 1).

- b. Kekuasaannya sebagai seorang wakil rakyat digunakannya agar memegang kekuasaan atas wilayah jajahannya terkhusus lahan penduduk disekitarnya. Pak Baron merasa kesal dengan warga atas perencanaannya yang akan membangun gedung tiga puluh lantai. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

“Harusnya masyarakat berterima kasih dong pada niat baik ini! Kok malah kasak-kusuk! Bilang kita merusak lingkungan. Itu namanya fitnah! Coba renungkan, nilai dengan akal sehat! Semua inikan ada aspek sosialnya!”. (halaman: 1)

- c. Pak Baron meyakinkan kepada aparat bawahannya agar mempercayai atas keinginannya dalam perencanaan pembangunan tersebut, dengan kata-kata dari seorang yang bergelar doktor dia mengeluarkan seluruh

kemampuannya untuk berargumen kepada bawahannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

“Kalau kita mau hidup layak, harus bekerja. Kalau mau maju, harus membangun. Kalau mau membangun, buka mata, buka baju, buka sepatu, buka kepala batu, singsingkan celana, bergerak, gali, cangkul, tembus semua barikade, jangan tunggu perintah!”. (halaman: 1)

“Negara yang sehat itu, masyarakatnya aktif, dinamis, banting tulang, ikut serta membangun tanpa diperintah”. (halaman:1)

“Hidup itu kumpulan masa lalu, masa kini, dan masa depan seperti yang ditulis WS. Rendra. Semuanya harus dipikirin dan dipikul sendiri”. (halaman: 1)

“Maka wajib banting tulang, buru, rebut, rampas, buaskan ambisi! itu sah! Kesenjangan sosial kalau disikapi dengan ramah-tamah, akan mengunyah”. (halaman:1)

- d. Pemaksaan merupakan kekuatan utama Pak Baron sebagai penguasa.

Dengan mengeluarkan segala jurus sampai mengungkit dengan menyadarkan bahwa kita sudah lama merdeka namun belum mendapatkan kemerdekaan seutuhnya minimal hanya dengan sekedar untuk tempat berteduh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

“Masak sudah 69 tahun merdeka kita masih makan tempe terus! Lihat Korea dong, tebar mata ke sekitar, simak Pondok Indah, Bumi Serpong Damai, Central Park. Mana ada lagi rumah-rumah BTN yang sangat sederhana. Kandang tikus itu bukan hunian orang merdeka! Ah?”. (halaman: 2)

- e. Dalam lingkup kekuasaan paksaan, pengusaha berusaha membuat bawahannya patuh meski dalam keadaan terpaksa. Para penguasa tidak menghiraukan kondisi lahir batin bawahannya, yang diinginkannya penguasa hanya kepatuhan yang ditunjukkan para bawahannya

terhadap tujuan yang akan dijalankan penguasa dengan cara apapun, semua halal baginya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

“Maka harus ambil risiko berontak! Iri, dendam, sirik, penting untuk membuat penasaran, lalu bangkit dan menang! Putar otak, cari jalan, kalau tidak ada, bikin. Segala cara halal dengan sendirinya, asal buntutnya berhasil”.

“Uang yang saya pakai membangun itu, bukan uang sendiri, itu utang semua! Utang! Paham?”.

“Saya bukan orang kaya Pak Amat. Tapi orang yang sangat kaya! Kaya utang!”.

“Pembangunan ini kredit bank, jaminannya kepala saya, kepala anak-bini saya! Kalau saya salah perhitungan, kami semua akan hidup tanpa kepala! Tapi saya tidak takut”. (halaman: 4)

- f. Dari sisi si pemegang kekuasaan, Pak Baron mempunyai kekuasaan untuk memaksa orang lain dengan terus meyakinkan aparat bawahannya bahwa pembangunan tersebut hasil dari jerih payah dan usahanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

“Ya, saya memang membangun karena punya uang Pak Amat. Tapi uang itu, bukan jatuh dari surga. Bukan menang lotre. Bukan warisan, apalagi korupsi! Bukan dan bukan lagi! Itu uang hasil kerja mati-matian”.

“ Kalau mau maju, harus kerja keras. Kalau kerja keras, pasti maju! Kalau tidak begitu mana mungkin saya kaya? Tapi apa salahnya kaya ? Apa orang berdosa kalau kaya? Tidak kan ??? Tidak!”. (halaman: 4)

- g. Pak Baron dalam hal ini memperoleh kepatuhan dari bawahannya dengan cara memaksa, kepatuhan secara memaksa diperoleh dari rasa takut yang dirasakan bawahannya agar mereka merasa takut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

“Takut itu penting. Asal kita tidak mabok, kapan harus takut, kapan pura-pura takut. Kapan takut untuk nekat. Yang saya haramkan satu : jangan jadi penakut! Karena itu pembangunan saya harus dilanjutkan”.

“Hunian kita yang dipujikan asri dan tenteram ini akan ramai dan kumuh. Masak Baron tidak tahu itu? Kalau tidak tahu, percuma bernama Doktor Baron! Pasti pura-pura tidak tahu!”.

“Jangan petatah-petitih terus! Kalau dia tidak ngerti, pasti karena Bapak ngelantur ke sana- kemari menyampaikannya”.

“Tidak mungkin! Bapak belum ngomong pun, dia sudah tau, bahwa kita, penduduk sini semuanya menolak!”.

“Dengerin, Pak, jangan belum apa-apa sudah langsung membantah. Renungkan saja, apa yang saya katakan. Saya akan mengatakan satu kali saja. Paham?”. (halaman: 4)

- h.* Tak hanya Pak Baron yang berkuasa, istri pak Amat yang berpegang teguh tetap mempertahankan hunian mereka agar jangan sampai jatuh kepada tangan penguasa pak Baron dengan terus mendesak pak Amat. Dua hal yang saling bertolak belakang dengan pemikiran suaminya, dalam hal ini pak Baron sebagai penguasa merasa terancam.

2. *Intensive Power*

Intensive power merupakan pematuhan yang dicapai berdasarkan kemampuan untuk membagikan imbalan yang dipandang oleh bawahan sebagai sesuatu yang berharga.

- a.* Pak Baron sebagai penguasa memiliki hubungan timbal balik, dengan kepatuhan para bawahannya dihargai dengan suatu imbalan. Imbalan tersebut dipandang sebagai suatu yang berharga di mata bawahannya. Hal tersebut terjadi dalam kutipan berikut.

“Apa salahnya kita membangun? Positif kan?! Ini, kan nanti bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar”.
(halaman: 1)

- b.* Imbalan yang akan diberikan oleh pak Baron atas perencanaan pembangunan tersebut tak membuat masyarakat langsung percaya begitu saja. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Sudah dikatakan bahwa kita semua hampir digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15 juta”. (halaman: 9)

- c. Pemimpin atau penguasa memberikan imbalan jika bawahan sukses atau mau melakukan apa yang diinginkan pemimpin. Bentuk kekuasaan yang dilakukan oleh pak Baron hanya karena mengharapkan sesuatu dari bawahannya. Tetapi jika pak Baron tidak bisa menyediakan imbalan yang sesuai dengan keinginan bawahannya, maka akan melemahkan kekuasaan. Penggunaan imbalan ini seringkali, bawahan menuntut imbalan yang lebih besar agar mendapatkan motivasi yang lebih saat bekerja.

“Tetangga kasak-kusuk Bapak diangkat jadi kepala proyek dengan gaji 50 juta”. (halaman: 9)

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini berbunyi: bagaimana bentuk dan fungsi kekuasaan kelas ekonomi dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Ketidakadilan mengenai kekuasaan yang mendominasi kaum yang lemah tergambar melalui cara atau taktik Pak Baron kepada aparat bawahannya. Terdapat bentuk dan fungsi kekuasaan dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya, diantaranya (*coercive power*) kekuasaan memaksa dan (*intensive power*) kekuasaan imbalan.

Cerpen *Protes* karya Putu Wijaya bercerita mengenai Pak Baron sebagai pemegang kekuasaan terhadap kaum lemah dengan menggunakan aparat bawahannya Pak Amat sebagai alat untuk mengendalikan kegiatan orang lain meskipun itu diluar kemauan orang tersebut. Pak Baron sebagai pemegang kekuasaan menggambarkan bentuk kekuasaannya dengan cara memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Kekuasaan itu timbul pada dirinya karena ia sebagai anggota DPR, dari sisi si pemegang kekuasaan ia mempunyai kekuasaan untuk memaksa orang lain agar mereka merasa takut. Pak Baron berusaha membuat para bawahannya patuh meski dalam keadaan terpaksa karena kepatuhan para bawahannya memiliki rasa ketergantungan terhadap Pak Baron sehingga takut dan mengikuti kemauan tersebut. Kepada aparat bawahannya apabila mengikuti perintah dari Pak Baron mereka akan mendapatkan sesuatu yang berharga, dapat berupa gaji, kenaikan pangkat atau lingkungan kerja yang disukai. Sedangkan untuk fungsi kekuasaan yang dimilikinya adalah berupa menciptakan kekuatan, rasa takut, bahkan ancaman pemecatan yang digunakan oleh Pak Baron sebagai pemegang kekuasaan terhadap aparat bawahannya dengan begitu Pak Baron dapat membujuk aparat bawahan agar dapat dikuasai sehingga takut dan mereka patuh dengan perintah yang diinginkan oleh Pak Baron.

Sebagai pemilik kekuasaan, Pak Baron menggunakan aparat bawahannya yaitu Pak Amat sebagai penyambung lidah untuk mempengaruhi warga agar menjual lahannya dengan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15

juta, apabila hal itu dapat dilakukan aparat bawahannya maka Pak Amat sebagai akan diangkat sebagai kepala proyek dengan gaji 50 juta.

Pada dasarnya, semua wacana adalah konsep oposisi biner, yakni penjajah-terjajah, beradab-biadab, putih-hitam dalam pengeksploitasi ekonomi secara politis. Tokoh dan peristiwa yang dialami selalu menunjukkan kuasa yang jelas. Adapun kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan untuk mengendalikan kegiatan orang lain sehingga orang yang dikuasai itu tunduk dan menuruti kemauan orang yang berkuasa meskipun diluar kemauan dia. Hal ini terlihat sebagaimana kenyataan yang ada pada saat sekarang ini, setiap peristiwa yang dihadapi selalu menimbulkan respon.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai hegemoni yang menggambarkan tentang kekuasaan kepemimpinan sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ketidakadilan korban hegemoni yang mendominasi kaum lemah menyebabkan pihak yang berkuasa melakukan dominasi kekuasaan baik secara paksaan maupun secara imbalan. Penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini telah menunjukkan hegemoni yang membangun cerpen *Protes* karya Putu Wijaya mengisahkan kehidupan dan cerminan hubungan antara pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Putu Wijaya itu tidak lain merupakan gambaran kekuasaan yang ada di negeri kita sendiri. Banyak juga gambaran tentang kepasrahan orang-orang pribumi dalam cerpen *Protes* karya

Putu Wijaya, tidak lain berupa refleksi suatu kemungkinan yang ada dalam realitas kehidupan yang sesungguhnya.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, masalah kekuasaan yang terjadi dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya berupa gambaran ketidakmampuan kaum lemah menghadapi pihak yang berkuasa dilihat dari sisi kelas ekonomi sehingga menyebabkan pihak yang berkuasa melakukan dominasi kekuasaan baik secara (*coercive power*) kekuasaan memaksa maupun (*intensive power*) kekuasaan imbalan.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah hegemoni dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya, yaitu keterbatasan dalam menafsirkan keterkaitan dengan realitas yang ada pada saat sekarang, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Cerpen *Protes* karya Putu Wijaya terdapat masalah hegemoni kekuasaan, yaitu bentuk praktik kekuasaan yang didalamnya mengandung dominasi kepemimpinan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini pada cerpen *Protes* karya Putu Wijaya, ternyata mengalami ketertindasan dan ketidakadilan tentang kekuasaan yang mendominasi kaum lemah. Hampir seluruh tokoh yang muncul sekaligus menjadi korban hegemoni kekuasaan baik secara imbalan maupun paksaan dari Pak Baron, dalam hal ini seperti.

1. Kekuasaan memaksa (*coercive power*), seperti besarnya pengaruh penguasaan Pak Baron sebagai anggota wakil rakyat sehingga dapat memerintah aparat bawahannya dengan membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk di sekitarnya untuk mengikuti atas perencanaannya membangun gedung tiga puluh lantai.
2. Kekuasaan imbalan (*intensive power*), seperti menjajikan kepada aparat bawahannya apabila berhasil melaksanakan penggusuran rumah warga dengan ganti rugi permeter tanah 15 juta, Pak Amat akan diangkat sebagai kepala proyek dengan gaji 50 juta.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan peneliti di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam karya sastra, khususnya kajian hegemoni sebagai salah satu bentuk analisis yang didalamnya memberikan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
2. Dengan menggunakan kajian hegemoni, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian lainnya mengenai perilaku atau keadaan masyarakat. Terlebih jika itu berkaitan dengan kepemimpinan serta pengaruhnya terhadap masyarakat lain.
3. Bagi siapa pun yang membaca penelitian ini, hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam berkarya sehingga bisa meningkatkan kualitas pengajar dalam bidang sastra khususnya apresiasi sastra yang dapat dinikmati dan dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fashri, Fauzi. 2016. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Horton, Pail B & Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi Jilid I (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, M. Abadi. 2016 “ Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Tuturan ‘Jokowi’ ” *Jurnal Pendidikan Humaniora*” Vol:5, No.1, hal.209-217.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ramses, Wijakangka Agga. 2008. “Analisis Hegemoni Novel Pabrik Kayu karya Putu Wijaya” *Jurnal Artikulasi* Vol: 5, No.1, hlm. 194-195.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudarmono. 2011. “Potret Kekuasaan Korup Masa Orde Baru dalam Novel *Randa* Karya Sunaryono Basuki KS : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi. Semarang : Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wallek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan (Terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia, *Biografi I Gusti Ngurah Putu Wijaya*.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/putu_wijaya dikutip pada 10 Januari 2018 pukul. 20.00 WIB
- Wijaya, Putu. 2013. *Protes*. Jakarta. Kompas.com.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Sri Wahyuni Manurung
NPM : 1402040278
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjungbalai, 08 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln Bukit Barisan I, G. Mas
Status Keluarga : Anak ke 3 dari 5 bersaudara.

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Asmui Manurung
Nama Ibu : Masnun
Alamat : Jl. Kemuning, Ling III, Kel. Selat Lancang, Kec. Datuk
Bandar Timur, Kota Tanjung Balai

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2001-2007 : SDN 134411 Tanjungbalai
2. Tahun 2007-2010 : SMP Negeri 4 Tanjungbalai
3. Tahun 2010-2013 : SMA Negeri 1 Tanjungbalai
4. Tahun 2014-2018 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)